

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran perbandingan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu sebagai berikut :

1. Artikel karya Malik Gofar merupakan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2021/2022 berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas X SMK Setia Gama Jakarta Barat*”. Jenis penelitian yang digunakan dalam studi tersebut adalah penelitian evaluatif dengan pendekatan deskriptif evaluatif. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengadopsi model evaluasi CPP (Context, Input, Process, Product), yang bertujuan untuk mengevaluasi konteks, input, proses, serta produk dari program atau kegiatan yang dikaji. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara (interview), observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah : 1) Gambaran realitas dari kenakalan siswa yang terjadi pada peserta didik kelas X SMK Setia Gama Jakarta adalah kategori ringan, sedang dan berat. Kategori ringan berupa hal-hal yang lumrah terjadi di lingkungan sekolah, yaitu : tidak memakai atribut yang sesuai, berambut panjang

untuk laki-laki, behias bagi Perempuan, bolos dan terlambat. Kategori sedang, yaitu : merokok di lingkungan sekolah, tutur Bahasa yang kurang sopan dan membawa HP dan beraksesories. Adapun Kategori berat, yaitu : berkelahi, meemalak dan berjudi. Kemudian melakukan langkah-langkah tindakan preventif (pencegahan), tindakan represif dan tindakan kuratif untuk mengatasi kenakalan siswa tersebut. 2) Faktor penghambat guru dalam mengatasi kenakalan siswa adalah melakukan kerjasama orang tua peserta didik dengan guru di sekolah dan pembinaan peserta didik terhadap penggunaan sarana informasi. (Gofar, 2022). Adapun Persamaan Membahas tentang Kenakalan siswa, dan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan Perbedaannya yaitu Membahas tentang Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Mengatasi Kenakalan Siswa.

2. Skripsi Karya Handayani, Vinkan Rizki merupakan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2023 berjudul "*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa dengan Menerapkan Karakter Disiplin Di Mts Muhammadiyah Pakis Baru Nawangan Pacitan*". Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa 1) Upaya yang dilakukan guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku merokok dan membolos, berupa : (1) Larangan

merokok bagi seluruh warga sekolah (2) Ijin apabila berhalangan hadir di kelas (3) Melaksanakan absensi di kelas dan berdoa sebelum belajar (4) Razia dan apel setiap hari jumat (5) Penerapan sholat duha dan dzuhur berjamaah (6) Evaluasi dan pengucapan ikrar janji siswa setiap senin. 2) Kontribusi karakter disiplin dalam menanggulangi kenakalan remaja di Mts Muhammadiyah, yaitu : (1) dapat mewujudkan siswa tidak melakukan kenakalan remaja berupa merokok (2) dapat mewujudkan siswa tidak melakukan kenakalan remaja berupa membolos (3) serta menjadikan siswa berkarakter baik dan memiliki tingkat spiritualitas yang baik. (Handayani, 2023). Adapun Persamaannya yaitu tentang Kenakalan Siswa, Menggunakan pendekatan Kualitatif, dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Perbedaannya Membahas tentang Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa dan Disiplin, Tempat penelitian di Mts Muhammadiyah.

3. Skripsi Karya Multhohar, Muhammad Abdul (2023) merupakan Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Semarang*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) kedisiplinan di SMP Negeri 3 Semarang sudah terlaksana dengan baik dan bersinergi, baik kedisiplinan belajar maupun

tingkah laku pada diri siswa. (2) Memberikan reward dan punishment. (3) Melakukan pembiasaan agar tertanam kedisiplinan pada peserta didik serta memberikan nasihat dan masukan kepada peserta didik tersebut. (Muthohar, 2023). Adapun persamaannya Membahas tentang Upaya Guru PAI, Menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya Membahas tentang Kedisiplinan Siswa.

4. Skripsi Karya Fahrul Razi (2022) merupakan Mahasiswa UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh berjudul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Siswa di SMA N 1 Krueng Barona JayaZ”*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deksriptif kualitatif dengan pendekatan studi terhadap sampel tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa, menasihati dan menceritakan kisah-kisah islam. 2) Faktor penyebab kenakalan siswa SMAN I Krueng Barona Jaya sebahagian besar karena caper atau bahasa lainnya suka diperhatikan dari sebahagian kecilnya karena memang tabiat. 3) Solusi dalam mengatasi kasus tersebut guru bertindak sebagai korektor, motivator, inspirator, informatory, dan organistor. (Jaya, 2022). Adapun Persamaannya Membahas tentang Kenakalan Siswa menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data seperti observasi,

wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Perbedaannya yaitu tentang Peran Guru PAI.

5. Tesis Karya Indra Sukri merupakan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat Tahun 2021 berjudul “Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah Pemula di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah”. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui model analisis interaktif, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain adalah untuk mengungkap : 1) Mengetahui tingkat profesionalisme Guru Al Islam dan pemula, 2) Mengidentifikasi langkah-langkah yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme Guru Al-Islam dan pemula, 3) Mengetahui faktor-faktor yang mendukung serta menghambat peningkatan profesionalisme Guru Al-Islam Kemuhammadiyah Pemula di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. (Adolph, 2016). Adapun Persamaannya menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Perbedaannya tentang Profesionalisme Guru Al Islam Kemuhammadiyah.

B. Kerangka Teori

1. Upaya Guru AI Islam dan Kemuhammadiyah (ISMUBA)

a. Pengertian Upaya Guru Ismuba

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah Upaya diartikan sebagai usaha atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, mengatasi permasalahan, menemukan solusi, maupun memanfaatkan segala kemampuan dan daya yang dimiliki. Peter Salim dan Yeni Salim menjelaskan bahwa upaya merupakan peran yang dilakukan oleh guru atau bagian dari tanggung jawab utama yang harus dijalankan. Secara linguistik, upaya dapat diartikan sebagai aktivitas yang melibatkan tenaga dan pikiran untuk meraih tujuan tertentu. Dalam konteks ini, upaya mengacu pada segala bentuk usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan pendidikan. (Santhi, 2022 : 23)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan upaya merupakan segala bentuk aktivitas yang melibatkan tenaga dan pikiran dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, upaya menjadi bagian penting dari tanggung jawab guru dan mencakup berbagai langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendukung pencapaian pendidikan secara keseluruhan.

Secara etimologis, istilah “Guru” berasal dari bahasa Arab, yaitu ‘Ustadz’, berarti merujuk pada seorang yang bertugas mengajar dan mentransfer ilmu pengetahuan. Dalam pengertian terminologis, Guru

diartikan sebagai seseorang yang berperan dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada siswa sebagai bagian dari proses pendidikan. (Suprihatin, 2023 : 13)

Guru digugu dan ditiru, yang berarti bahwa ia berfungsi sebagai contoh bagi siswanya. Guru harus memiliki penguasaan yang terus berkembang untuk mengikuti perkembangan teknologi. Guru bertanggung jawab atas pertumbuhan fisik dan rohani siswa dalam dunia pendidikan, terutama di sekolah. Salah satu tanggung jawab guru adalah membimbing siswanya menuju kematangan atau kedewasaan tertentu. (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020 : 14)

Secara umum, pengertian guru agama dapat dijelaskan dengan merujuk pada definisi guru secara umum. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Guru diartikan sebagai seseorang yang bekerja atau berprofesi sebagai pengajar. Dengan demikian, Guru ISMUBA adalah individu yang memiliki profesi sebagai pengajar dalam bidang pendidikan agama Islam.

Pendidikan merupakan salah satu amal usaha utama Muhammadiyah yang bertujuan mentransfer ilmu, menanamkan nilai, dan menginternalisasi prinsip organisasi kepada peserta didik. Di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga, Pendidikan dijalankan dengan empat fungsi utama : Penguatan keimanan dan ketakwaan melalui pengembangan aqidah, akhlak, dan ibadah, Peningkatan potensi

keterampilan ekonomi, serta pembentukan karakter sosial dan pribadi agar siswa mampu hidup sebagai warga negara yang baik. Melalui fungsi-fungsi ini, sekolah Muhammadiyah berkomitmen menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Kurikulum ISMUBA dirancang dengan dasar bahwa guru perlu memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermakna, menantang dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penerapan kurikulum ini secara maksimal menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan Muhammadiyah. Disusun oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, Kurikulum ISMUBA merupakan program pemahaman Islam secara menyeluruh kepada siswa. Kurikulum ini sekaligus mencerminkan ciri khas sekolah Muhammadiyah, yaitu keseimbangan antara pendidikan keagamaan dan pengembangan intelektual. (Firmansyah & Darraz, 2024 : 3)

★ Dalam konteks Pendidikan Muhammadiyah, pelaksanaan pembelajaran ISMUBA bertujuan untuk memenuhi berbagai fungsi dan tujuan yang telah dirumuskan secara sistematis (Kelas et al., n.d. : 31), antara lain :

1. Mengembangkan kompetensi keagamaan yang meliputi penguasaan pengetahuan, pembentukan sikap, dan keterampilan dalam bidang akidah, akhlak, dan ibadah, guna memperkuat keimanan serta meningkatkan ketakwaan kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala (SWT).

2. Mengoptimalkan potensi akademik peserta didik yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, kemampuan, dan keterampilan ilmiah, dalam rangka memperluas wawasan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Meningkatkan kompetensi di bidang ekonomi yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, guna menunjang pemenuhan kebutuhan hidup serta mewujudkan kesejahteraan.
4. Mengembangkan kompetensi sosial dan personal yang meliputi pemahaman terhadap sistem nilai, pembentukan sikap, serta penguasaan keterampilan sosial, agar peserta didik mampu beradaptasi dalam kehidupan sebagai warga negara dan anggota masyarakat yang menjunjung nilai-nilai demokrasi. Mengembangkan kompetensi sosial pribadi yang mencakup pengetahuan tentang sistem nilai, sikap, dan keterampilan agar dapat hidup secara adaptif sebagai warga negara dan anggota masyarakat yang demokratis.

Ki Hadjar Dewantara mengartikan karakter sebagai sifat atau budi pekerti. Dengan budi pekerti yang baik, seseorang akan menjadi pribadi yang merdeka, memiliki kepribadian yang kuat, serta mampu mengendalikan dirinya. Pendidikan dikatakan berhasil jika nilai-nilai luhur lebih dominan dalam diri siswa daripada sifat-sifat negatif. Manusia yang berkarakter adalah individu yang beradab, yang menjadi tujuan utama dari pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan

yang sesungguhnya adalah melahirkan manusia beradab, bukan hanya mereka yang cerdas secara intelektual atau keterampilan fisik, tetapi juga yang kaya akan karakter dan budi pekerti luhur. (Studi et al., 2021 : 4)

Menurut Salahudin dan Alkeriecieche (2031 : 291), Pendidikan Karakter di lingkungan sekolah dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan dan pembinaan yang berkelanjutan. Kegiatan tersebut meliputi pemberian keteladanan oleh pendidik, pemberian motivasi kepada peserta didik, serta adanya sinergi antara pihak sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter yang baik. Selain itu, penguatan karakter juga memerlukan pengembangan motivasi internal dari dalam diri siswa. (Makhful, 2022 : 2)

Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah Muhammadiyah, yang dikenal dengan istilah ISMUBA (Al Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab), merupakan bidang keilmuan yang memiliki karakteristik serta tujuan yang berbeda dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya. Adapun tujuan dari pendidikan agama islam adalah untuk membina serta memperkuat keimanan peserta didik melalui penanaman, pengembangan, dan pembiasaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Di lingkungan Pendidikan Muhammadiyah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikenal dengan sebutan ISMUBA, yang merupakan akronim dari Al Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa

Arab. Tujuan dari pembelajaran ISMUBA adalah untuk menumbuhkan serta mengembangkan tingkat keimanan peserta didik, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. (Ridwan, 2023 : 43)

ISMUBA (Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) merupakan identitas dan keunggulan sekolah serta madrasah Muhammadiyah. Untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan, Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah mengembangkan kurikulum ISMUBA, mencakup Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. (Hidayat & Purwanto, 2022 : 7)

b. Tugas dan Peran Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMUBA)

Guru Ismuba dalam mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama Islam kepada mereka. Diharapkan mereka dapat membantu siswa memahami ajaran agama, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menumbuhkan karakter yang baik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama islam, tetapi mereka juga dapat menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Mereka juga dapat memotivasi siswa, membuat lingkungan belajar yang mendorong pengembangan moral, dan menjadi contoh dalam berperilaku. (M. Akhyar et al., 2023 : 3)

Dalam pendidikan, pengaruh kemampuan pendidik terhadap pembentukan karakter siswa sangat signifikan. Keterampilan guru termasuk pemahaman metode pengajaran, kemampuan menyampaikan materi, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Guru memegang beragam tanggung jawab sebagai wujud pengabdian, baik yang dilaksanakan di lingkungan satuan pendidikan maupun di luar ruang lingkup institusi sekolah. (Kamal, 2018 : 3). Secara garis besar, tanggung jawab tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis tugas pokok :

- 1) Tugas guru sebagai profesi, yang mencakup mendidik, mengajar, dan melatih
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, di mana mereka harus bertindak sebagai orang tua, kedua bagi siswanya.
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, di mana mereka harus mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang menganut prinsip-prinsip Pancasila.

Guru memiliki tanggung jawab yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan sebagai bagian penting dari penerapan program pendidikan di sekolah. Banyak peran guru dalam membangun pendidikan, termasuk mengajar, menasihati, memperbarui, menjadi contoh dan teladan, meneliti, mendorong kreativitas, membawa cerita, menjadi aktor, emansipator, mengawetkan, dan menilai.

Tugas Guru Ismuba tidak hanya mengajar siswanya, mereka juga memiliki dua tugas utama, yakni :

- 1) Tugas Instruksional, yang berarti memberi siswa pengetahuan dan pengalaman agama yang berbeda untuk diterapkan dalam kehidupan mereka.
- 2) Tugas Moral, sesuai dengan fitrahnya bahwa sebagai orang islam, guru juga berusaha memberikan bimbingan kepada siswanya agar mereka selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Muis & Samsudi, 2022 : 4)

Guru memiliki peran sentral dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah, yang menjadi kunci untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik, guru menjalankan berbagai tugas, antara lain membimbing, melatih, memberikan nasihat, membawa inovasi, menjadi panutan, dan memiliki kepribadian yang baik. Selain itu, guru juga berperan sebagai peneliti, penggerak kreativitas, penyampai wawasan, pelaku rutinitas, pencerita, aktor, penjaga nilai, serta evaluator.

Dalam perkembangan pendidikan, peran guru mencakup penanaman nilai-nilai moral, pembentukan karakter, penyelenggaraan pembelajaran, pemberian bantuan dan motivasi, pengawasan dan pembinaan, penerapan disiplin, serta menjadi teladan yang baik bagi lingkungan. (Hasikin & Wiza, 2022 : 2)

2. Perilaku Kenakalan Siswa

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Dalam masa remaja, sering ditemukan berbagai bentuk perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Perilaku menyimpang ini umumnya dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Menurut Kasim & Habibi serta Karo et al, Kenakalan remaja atau Juvenile Delinquency merujuk pada tindakan seseorang yang berada pada tahap usia remaja yakni masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang tidak mampu mematuhi norma, aturan, ataupun hukum yang berlaku di masyarakat. (Paser et al., n.d. : 3)

Kenakalan siswa kerap terjadi akibat terganggunya perkembangan mental dan emosional, yang sering kali dipengaruhi oleh pengalaman traumatis di masa kecil serta lingkungan yang tidak mendukung. Di sekolah, perilaku menyimpang yang dilakukan siswa mencerminkan pelanggaran terhadap norma sosial maupun nilai-nilai keagamaan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua karena ada sebagian remaja yang terlibat dalam tindakan yang dapat melanggar hukum. (Mufid, 2024 : 2)

Masa remaja menurut Zakiyah Daradjat merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan penggeseran tanggung jawab dan peningkatan tuntutan hidup. Dalam pandangannya, masa ini sangat krusial karena remaja menghadapi berbagai tantangan sosial dan emosional yang dapat memicu perilaku menyimpang. Situasi tersebut sering kali menjadi perhatian serius bagi

orang tua dan lingkungan, mengingat kompleksitas permasalahan remaja yang telah berkembang di tengah dinamika masyarakat. (Fauziah, 2019 : 7)

Masa remaja merupakan tahap penting dalam perkembangan individu karena di fase ini terjadi peralihan menuju kedewasaan yang disertai berbagai tantangan sosial dan emosional, sehingga berpotensi memunculkan perilaku menyimpang jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat.

Kenakalan remaja (juvenile delinquency) merupakan perilaku menyimpang atau Tindakan melanggar norma yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Perilaku ini dipandang sebagai suatu kondisi patologis secara sosial, yang timbul akibat adanya bentuk pengabaian dari lingkungan sosial. Kenakalan remaja mencakup pelanggaran hukum yang dilakukan oleh individu pada usia remaja, dan dalam kasus tertentu, tindakan tersebut dapat berujung pada proses hukum hingga hukuman penjara. (Hesri Mintawati et al., 2023 : 2)

Kenakalan siswa saat ini semakin meningkat, baik di kota besar maupun di kota kecil, dengan berbagai jenis kenakalan remaja. Akhir-akhir ini, siswa yang menyimpang menjadi lebih mencemaskan bagi masyarakat. Mereka yang bukan hanya melakukan hal-hal kecil seperti membolos di sekolah, merokok, minum atau menggoda lawan jenis, tetapi juga mereka sering terlibat dalam tindakan kriminal seperti penjambretan, tawuran, seperti preman, pemerasan, pencurian,

perampokan, penganiayaan, memakai narkoba, atau bahkan melakukan hubungan seksual di luar nikah. (Hasikin & Wiza, 2022 : 3)

Sebagaimana dikutip oleh penulis dari buku Sudarsono, Simandjuntak mendefinisikan kenakalan remaja sebagai “Nakal”, apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya, atau suatu tindakan yang anti sosial yang mengandung elemen anti normatif. Sehubungan pengertian tersebut, Fuad Hasan mendefinisikan kenakalan remaja sebagai berikut: perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang jika dilakukan oleh orang dewasa dianggap sebagai kejahatan. (Nisa, 2019 : 8)

Kejahatan remaja berkaitan dengan tindakan yang melanggar norma agama, hukum, dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat, seperti tawuran, pencurian, penyalahgunaan narkoba, dan asusila. Penyimpangan ini sering menjadi bagian dari gaya hidup remaja modern dan dapat merugikan pelaku serta orang lain. Karena dampaknya yang luas, masalah kenakalan remaja selalu relevan untuk dibahas, terutama dalam mencari solusi agar tidak semakin berkembang dan meresahkan banyak pihak.

Dalam beberapa kasus, masalah kenakalan remaja telah dipicu oleh kemajuan media informasi dan teknologi saat ini. Menurut pakar pendidikan saat ini, tontonan televisi yang berkaitan dengan perilaku

kejahatan, misalnya, dapat merangsang remaja untuk melakukan kejahatan dan kenakalan serupa.

Ada banyak gambar kenakalan remaja yang dapat kita lihat di media cetak dan elektronik, atau bahkan mungkin kita lihat sendiri. Contohnya termasuk tawuran antara kelas, penghadangan terhadap guru, perkelahian antar siswa, pengrusakan fasilitas sekolah, penemuan senjata tajam, buku-buku atau gambar porno, obat-obatan terlarang, dan minuman keras yang dibawa siswa baik di dalam maupun di luar sekolah. (Ahmad & Asdiana, 2019 : 3)

Seorang guru Ismuba yang bertanggung jawab untuk mendidik harus memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif untuk mencapai tujuan hidup mereka sendiri. Guru pelajaran itu salah satu tanggung jawab dalam memberikan pengetahuan agama kepada murid-muridnya untuk membangun karakter atau akhlak yang baik atau untuk mengingatkan mereka terhadap tindakan menyimpang. (Nono & Sintasari, 2022 : 3)

b. Bentuk-bentuk Perilaku Kenakalan Siswa

Dalam beberapa waktu terakhir, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa kian marak terjadi, sehingga menimbulkan keprihatinan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Kasus-kasus ini bervariasi, mulai dari kenakalan ringan seperti tidak masuk sekolah tanpa izin hingga tindakan yang tergolong kriminal, seperti perkelahian, perampasan, pembajakan

kendaraan umum, pelecehan seksual, serta berbagai bentuk pelanggaran lainnya yang sering terjadi di sekitar kita.

Perilaku menyimpang yang termasuk dalam kategori kenakalan remaja, menurut Sarwirini, secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Kenakalan ringan, seperti kebiasaan berkelahi, sering berkeliaran tanpa tujuan jelas, membolos sekolah, dan pergi dari rumah tanpa pemberitahuan.
- 2) Kenakalan yang lebih serius dan berhubungan dengan pelanggaran hukum, seperti mengendarai mobil tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM), serta mengambil barang milik orang tua tanpa izin.
- 3) Kenakalan yang lebih berat, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pergaulan bebas, dan tindakan pemerkosaan. (Pokhrel, 2024 : 21)

★ Bentuk-bentuk kenakalan siswa dibagi menjadi tiga kategori menurut Rahmatullah sebagai berikut:

- 1) Kenakalan ringan: Merujuk pada perilaku menyimpang yang kerap dilakukan oleh sebagian besar siswa dan dianggap tidak terlalu membahayakan, seperti kebiasaan begadang, berkata tidak jujur, membuang sampah sembarangan, bermain kartu, melakukan vandalisme pada fasilitas sekolah seperti mencoret-coret tembok dan meja, datang terlambat, lalai dalam

menjalankan ibadah, mengenakan seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, membolos, serta merokok.

- 2) Kenakalan sedang: Mengacu pada tindakan menyimpang yang bersifat lebih serius dan tidak umum dilakukan oleh semua siswa, serta bertentangan dengan norma sosial dan agama, seperti menjalin hubungan pacaran, kecanduan terhadap konten pornografi, melakukan pencurian, mengonsumsi minuman beralkohol, hingga terlibat dalam praktik perjudian.
- 3) Kenakalan berat: Perilaku yang dapat dikenakan sanksi hukum dan membahayakan orang lain, seperti pembunuhan, seks bebas, aborsi, prostitusi, penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan kecanduan berjudi.

Peneliti menemukan berbagai jenis kenakalan siswa berdasarkan kedua pendapat tersebut. Kenakalan remaja dapat dibagi menjadi 3 tingkatan berdasarkan tingkat keseriusannya. Menurut Sawirini dan Pokhrel (2024), Kenakalan ringan mencakup membolos, berkelahi, atau berkeliaran tanpa tujuan, sedangkan Kenakalan sedang melibatkan pelanggaran seperti mengemudi tanpa izin atau mengambil barang tanpa sepengetahuan, Kenakalan berat mencakup tindakan serius seperti narkoba, seks bebas, dan pemerkosaan.

Rahmatullah juga membagi kenakalan siswa menjadi 3 yaitu : Kenakalan ringan seperti datang terlambat dan merokok, Kenakalan sedang seperti pacaran, mencuri dan berjudi, serta Kenakalan berat

seperti tawuran, aborsi, dan penyalahgunaan narkoba. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja bervariasi dan perlu penanganan sesuai tingkatannya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Siswa

Kenakalan remaja dapat diartikan sebagai bentuk perilaku menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku, yang umumnya muncul pada fase pencarian jati diri. Pada tahap ini, remaja cenderung mengeksplorasi berbagai hal serta menguji batas-batas perilaku, termasuk tindakan yang tidak sejalan dengan ekspektasi masyarakat.

Kenakalan remaja tidak hanya merugikan individu, tetapi juga berdampak negatif pada keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami penyebabnya dan melakukan pencegahan serta penanganan yang efektif agar remaja dapat berkembang secara sehat dan bertanggung jawab.

Menurut Segel dan Welsh menyatakan bahwa keluarga, sekolah, dan teman sepermainan adalah beberapa faktor yang berkontribusi pada kenakalan remaja. Mulai dari orang tua dan keluarga yang tidak memperhatikan perkembangan anak, ada banyak penyebab kenakalan remaja. Namun, orang-orang di sekitar anak-anak sangat penting bagi mereka saat mereka remaja. Karena masa remaja adalah saat anak-anak menghadapi masalah seperti percintaan dan pertemanan. (Resdati & Rizka Hasanah, 2021 : 2)

Faktor-faktor tertentu dapat mempengaruhi kenakalan remaja, bukan hanya perilaku yang muncul begitu saja. Secara umum, faktor internal (dari remaja sendiri) memengaruhi kenakalan remaja sendiri, faktor eksternal (dari luar remaja).

1) Faktor Internal

Faktor internal ini dapat memicu seseorang mengatakan bahwa krisis identitas remaja menyebabkan mereka bisa terlibat dalam perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, sebagaimana dikatakan oleh Erikson di Santrock. Erikson mengatakan bahwa perubahan dalam harapan sosial yang dimiliki keluarga, teman sebaya, dan orang lain dimulai dengan perubahan biologis seperti pubertas.

Dua jenis integrasi terjadi pada kepribadian remaja sebagai hasil dari perubahan biologis dan sosial:

- (a) Munculnya perasaan konsistensi dalam kehidupan mereka;
- (b) Mencapai identitas peran dengan menggabungkan keinginan, nilai-nilai, kemampuan, dan gaya hidup yang dimiliki remaja dengan peran yang diminta. (Haru, 2022 : 8)

2) Faktor Eksternal

Selain Faktor Internal sebagaimana dijelaskan di atas, kenakalan remaja juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar remaja itu sendiri. (Haru, 2022 : 9) Banyaknya kasus kenakalan remaja sering disebabkan

oleh kurangnya pengawasan orang tua, terutama karena kesibukan yang mengurangi perhatian terhadap pendidikan anak. Lingkungan yang tidak mendukung dan kurangnya peran guru dalam membimbing juga turut berkontribusi.

Zakiyah Daradjat menekankan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam membentuk kepribadian remaja yang baik. Pendidikan agama yang kuat, pola asuh yang penuh kasih sayang, serta lingkungan sosial yang positif merupakan kunci dalam mencegah kenakalan remaja.

Menurut Zakiyah Daradjat (2004), menjelaskan bahwa kenakalan siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dalam keluarga, pola pendidikan sekolah yang otoriter, serta lingkungan sosial yang tidak kondusif seperti maraknya kekerasan dan pergaulan bebas, dapat mendorong anak melakukan perilaku menyimpang.

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya kenakalan remaja dapat dipetakan ke dalam 3 ranah besar :

a) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan wahana pertama pembentukan kepribadian dan fondasi utama pertumbuhan anak. Apabila proses pendidikan di rumah tidak berhasil, anak cenderung mengembangkan perilaku yang menyimpang dan bahkan

kriminal, padahal dalam hadis telah diamankan tanggung jawab orang tua untuk membina anak.

b) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan formal tempat remaja, khususnya siswa SMA menghabiskan sekitar tujuh jam setiap hari. Kepada sekolah dan guru berperan bukan sekedar pengajar mata pelajaran, tetapi juga membina moral dan menanamkan budi pekerti. Dr. Zakiah Daradjat mengaskan bahwa salah satu pemicu kenakalan remaja ialah tidak terpenuhinya pendidikan moral secara memadai. Banyak guru terlalu sibuk dengan urusan pribadi sehingga hanya menyampaikan teori tanpa memberikan keteladanan, padahal guru setelah orang tua, adalah figur panutan utama. Ketika pendidikan akhlak di sekolah lemah, pergaulan siswa yang sangat ragam pengaruh berpotensi menjerumuskan mereka ke perilaku negatif.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Masyarakat berperan sebagai lingkungan sosial terluas bagi remaja dan menjadi ruang yang menyediakan beragam alternatif pilihan dalam kehidupan. Melalui interaksi di dalamnya, remaja mulai berhadapan langsung dengan berbagai dinamika dan realitas sosial yang kompleks. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

dalam beberapa dekade terakhir membawa perubahan besar sekaligus menimbulkan perosalan baru, yang tanpa bimbingan nilai dapat memicu penyimpangan perilaku. (Zakiyah Daradjat 2004 : 81-84)

d. Upaya Menanggulangi Perilaku Kenakalan Siswa

Upaya dapat dimaknai sebagai serangkaian usaha yang melibatkan pemikiran, tenaga, atau tindakan fisik guna mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, menangani merujuk pada bentuk perhatian dan tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana, yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara menyeluruh, mulai dari identifikasi hingga penyelesaiannya.

Guru AI Islam dan Kemuhammadiyah (ISMUBA) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, termasuk mengatasi kenakalan yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Upaya guru Ismuba dalam menanggulangi kenakalan siswa bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku positif, dan menanamkan nilai-nilai moral serta keagamaan.

Menanggulangi kenakalan siswa adalah serangkaian upaya untuk mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kenakalan siswa mencakup berbagai tindakan yang melanggar norma, aturan, dan tata tertib, seperti membolos, merokok, melawan guru, berkelahi, hingga

pelanggaran serius seperti perusakan dan pencurian. Penanggulangan ini bertujuan untuk membantu siswa memperbaiki diri, mencegah kenakalan berulang, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembelajaran.

Berdasarkan berbagai faktor dan masalah yang dihadapi oleh remaja masa kini, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan beberapa solusi yang tepat untuk pembinaan dan perbaikan mereka. Kenakalan remaja, dalam bentuk apa pun, membawa dampak negatif baik bagi masyarakat secara umum maupun bagi remaja itu sendiri.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pembinaan moral remaja dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu preventif, represif, dan rehabilitatif. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Dandan Sumara dalam penelitiannya. Namun, berdasarkan perbandingan yang dilakukan oleh penulis, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara keduanya, khususnya dalam hal kedalaman pembahasan. Zakiah Daradjat menyajikan penjabaran yang lebih rinci dan terperinci terkait masing-masing metode yang digunakan, dibandingkan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Dandan Sumara. (Chairunnisa, 2020 : 13-14)

Upaya untuk menangani peserta didik yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran di sekolah dapat dilakukan dengan dua pendekatan sebagai berikut (Deby, 2025 : 90):

1. Pendekatan Disiplin

Pendekatan disiplin digunakan untuk menangani siswa yang bermasalah dengan mengacu pada peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah, termasuk penerapan sanksi. Penegakan tata tertib siswa beserta konsekuensi hukumannya penting dilakukan guna mencegah serta menanggulangi berbagai bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik.

2. Pendekatan Bimbingan dan Konseling

Penanganan terhadap siswa yang mengalami masalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling tidak melibatkan pemberian sanksi seperti halnya pada pendekatan disiplin. Dalam pendekatan ini, yang diutamakan adalah terciptanya hubungan interpersonal yang didasarkan pada saling percaya antara konselor dan siswa, sehingga secara bertahap siswa mampu mengenali, memahami, serta menerima diri sendiri dan lingkungannya.

Menurut Prof, Dr. Zakiah Dardjat, penanggulangan kenakalan remaja dapat dilakukan melalui empat pendekatan utama : preventif, represif, kuratif dan rehabilitasi. Pendekatan-pendekatan ini bertujuan untuk mencegah, mengatasi, dan memulihkan perilaku menyimpang pada remaja.

1. Upaya Preventif (Pencegahan)

Upaya preventif bertujuan untuk mencegah terjadinya kenakaln remaja sebelum perilaku menyimpang muncul, langkah-langkah yang disarankan Zakiah Daradjat, meliputi :

a. Dalam Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting sebagai dasar pembentukan kepribadian anak. Sebagian lingkungan pertama yang dikenali, keluarga berkontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai dasar.

- 1) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari konflik antara suami dan istri serta anggota keluarga lainnya.
- 2) Memastikan agar tidak terjadi perceraian dalam keluarga, sehingga menghindari kondisi broken home.
- 3) Orang tua sebaliknya meluangkan lebih banyak waktu di rumah untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap Pendidikan anak-anak mereka.

b. Dalam Lingkungan Sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah :

- 1) Guru sebaiknya menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan tidak membosankan serta memastikan bahwa tingkat kesulitan materi sesuai agar motivasi belajar siswa tetap terjaga.

- 2) Guru harus memiliki disiplin yang tinggi, terutama dalam hak kehadiran yang teratur saat mengajar.
- 3) Pihak sekolah dan orang tua sebaiknya secara rutin menjalin kerjasama dengan mengadakan pertemuan untuk membahas masalah pendidikan prestasi siswa.

c. Dalam Lingkungan Masyarakat

Langkah-langkah untuk melakukan upaya pencegahan di lingkungan masyarakat :

- 1) Diperlukan pengawasan atau kontrol untuk menyeleksi masuknya unsur-unsur baru ke dalam lingkungan masyarakat.
- 2) Diperlukan pengawasan yang ketat terhadap peredaran bahan bacaan seperti komik dan majalah, serta regulasi terhadap pemasangan iklan yang dinilai berpotensi memberikan pengaruh negatif.
- 3) Penting untuk membangun lingkungan sosial yang kondusif dan sehat guna menunjang proses tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari aspek fisik, mental, maupun sosial.

2. Upaya Represif

- a. Upaya ini dapat direalisasikan melalui pemberian teguran atau sanksi kepada remaja yang melakukan pelanggaran. Sanksi tersebut bersifat psikologis dan edukatif, dengan

tujuan untuk menumbuhkan kesadaran atas kesalahan yang telah diperbuat serta mendorong agar perilaku tersebut tidak terulang kembali.

- b. Penanggulangan secara represif dari pihak keluarga dapat dilakukan dengan menanamkan kedisiplinan kepada anak, khususnya dalam menaati peraturan yang berlaku di lingkungan sosial maupun keluarga.
- c. Upaya represif dari lingkungan masyarakat, dapat diwujudkan melalui keberanian untuk melaporkan tindakan pelanggaran hukum kepada aparat yang berwenang, dengan disertai bukti konkret yang mendukung laporan tersebut.
- d. Dalam konteks penanggulangan represif di lingkungan sekolah, langkah awal yang dapat dilakukan adalah memberikan teguran atau peringatan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Sanksi yang diberikan dapat berupa hukuman sementara, seperti larangan mengikuti kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

3. Upaya Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi mengatasi kenakalan remaja merupakan upaya untuk memulihkan kembali anak yang terlibat kenakalan agar kembali berkembang secara normal dan sesuai dengan norma-norma hukum yang berlaku.

Tujuan dari upaya ini adalah menumbuhkan kesadaran pada diri siswa dan mencegah keputusannya (frustasi). Penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan khusus oleh para ahli di bidangnya. (Kasus et al., n.d. : 23-25)

